

Pelatihan Kepeloporan Bidang Seni dan Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Seni dan Budaya di Kawasan Suci Pura Agung Besakih

Putu Gede Asnawa Dikta¹, Luh Putu Okta Kusumadewi²

¹ Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

² Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email : pg.asnawa@gmail.com¹, okta.kusuma94@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjabarkan esensi penting pelaksanaan kegiatan pelatihan kepeloporan bidang seni dan budaya sebagai upaya pelestarian seni dan budaya di Kawasan Suci Pura Agung Besakih. Pelatihan ini dimotori oleh Yayasan Rare Semesta melalui sumbangsih bantuan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah *participatory action learning system* (PALS), melibatkan partisipasi aktif masyarakat sasaran. Sasaran pada kegiatan ini adalah 120 (seratus dua puluh) orang generasi muda rerata usia 16 s.d. 30 tahun, yang merupakan perwakilan dari beberapa sekolah menengah atas sebagai refresentasi *Yowana* dan/atau *Sekaa Teruna* di daerahnya masing-masing. Pelatihan ini dilaksanakan dua hari pada Sabtu dan Minggu, 31 Agustus 2024 s.d. 1 September 2024. Berbagai kesenian dan kebudayaan yang berupaya dilestarikan antara lain seni suara, seni tabuh/karawitan, seni kriya, dan seni tari. Narasumber pada kegiatan ini adalah pakar pada seni karawitan, pakar pada seni kriya yang mengolah limbah lingkungan, pakar pada konten pendidikan seni dan budaya sejak dini, serta pakar pada seni tari dan dokumentasi seni-budaya secara digital dan kreatif. Peserta menunjukkan peningkatan antusiasme dan kesadaran internal terhadap pelestarian seni dan budaya di Besakih dan di daerahnya, semula hanya 45% peserta yang benar-benar tertarik secara sadar, kemudian meningkat menjadi 99% peserta yang benar-benar tertarik secara sadar untuk turut serta menjadi penggerak dan pelopor pelestarian seni dan budaya.

Kata Kunci: *Besakih, Budaya, Pelatihan, Seni.*

Pioneer Training in Arts and Culture as an Effort to Preserve Arts and Culture in the Sacred Area of Pura Agung Besakih

Abstract

This article aims to describe the essential essence of implementing pioneering training activities in the field of arts and culture as an effort to preserve arts and culture in the Sacred Area of Pura Agung Besakih. This training was driven by the Rare Semesta Foundation through a donation from the Ministry of Youth and Sports of the Republic of Indonesia. The method used is the participatory action learning system (PALS), involving the active participation of the target community. The target of this activity is 120 (one hundred and twenty) young people with an average age of 16 to 30 years, who are representatives of several high schools as representatives of Yowana and/or Sekaa Teruna in their respective regions. This training was held for two days on Saturday and Sunday, August 31, 2024, to September 1, 2024. Various arts and cultures that are being preserved include vocal arts,

percussion/karawitan arts, craft arts, and dance arts. The resource persons for this activity were experts in karawitan art, experts in craft arts that process environmental waste, experts in early childhood arts and culture education content, and experts in dance and digital and creative arts and culture documentation. Participants showed increased enthusiasm and internal awareness of the preservation of arts and culture in Besakih and in their regions, initially only 45% of participants were truly consciously interested, then increased to 99% of participants who were truly consciously interested in participating as movers and pioneers in the preservation of arts and culture.

Keywords: *Besakih, Culture, Training, Arts.*

PENDAHULUAN

Pura Agung Besakih adalah kawasan suci yang merupakan mercusuarinya Pulau Bali. Konsep yang diusung dalam pengelolaan fasilitas kawasan ini adalah menjunjung tinggi falsafah *Tri Hita Karana*. Berbagai aspek kehidupan disimbolkan dalam berbagai aktivitas di Pura Agung Besakih. *Tri Hita Karana* dimaknai sebagai tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan. Pertama, hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*). Kedua, hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*). Ketiga, hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

Pura Agung Besakih berperan sebagai hulunya pulau Bali, yang juga menjadi sumber jiwa pulau Bali. Kawasan Suci Pura Agung Besakih saat 2017 terkena dampak erupsi Gunung Agung dan pada 2019-2023 masih terdampak Pandemi Covid-19. Saat ini sedang pemulihan menuju kebangkitan aktivitas seni dan budaya serta ditunjang oleh bonus pariwisata. Keadaan ini perlu mendapatkan perhatian berbagai komponen khususnya pemuda terutama dalam upaya mendokumentasikan dan mengkonservasi Kembali seni dan budaya yang tidak berjalan sesuai dengan apa yang mesti terlaksana. Oleh karena itu, perlu adanya kepedulian dan inovasi berupa kepeloporan pemuda dalam upaya membangkitkan kembali marwah (taksu) seni dan budaya. Secara operasional, kondisi tersebut mendorong penting untuk dilaksanakannya "*Pelatihan Kepeloporan Bidang Seni dan Budaya sebagai Upaya Pelestarian Seni dan Budaya di Kawasan Suci Pura Agung Besakih*" guna tetap menjaga keajegan warisan yang adiluhung.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui pelibatan partisipasi masyarakat sasaran secara aktif. Pola yang digunakan adalah *Participatory Action Learning System* (PALS). Cara ini merupakan metode baru yang digunakan dalam dunia pemberdayaan masyarakat, sebelumnya dikenal dengan istilah "belajar dengan melakukan". Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 120 (serratus dua puluh) generasi muda yang berusia 16-30 tahun, yang berasal dari perwakilan sekolah menengah atas sebagai refresentatif dari komunitas pemuda adat Bali berupa *Yowana* dan/atau *Sekaa Teruna* sesuai daerah masing-masing. Materi yang dilatihkan antara lain 1) pengembangan modul kepeloporan bidang seni dan budaya pada jenjang pendidikan dasar, 2) langkah kepeloporan untuk menjaga eksistensi seni dan budaya di era kekinian, 3) strategi kepeloporan seni kriya pengolahan sampah krianova di sivitas akademika, 4) pengembangan seni karawitan untuk generasi muda, 5) strategi kepeloporan pelestarian seni dan budaya secara digital, dan 6) peran teknologi dalam kepeloporan seni dan budaya.

Narasumber pada kegiatan ini merupakan ahli dan praktisi sesuai dengan topik materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pelestarian Seni dan Budaya di Bali

Pelestarian seni dan budaya di Bali merupakan isu yang sangat penting, mengingat kekayaan budaya yang dimiliki pulau ini berpotensi untuk hilang jika tidak dijaga dengan baik. Bali dikenal dengan berbagai bentuk seni dan budaya yang unik, mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, hingga tradisi lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi, seperti aplikasi mobile, dapat menjadi solusi efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Bali. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aplikasi berbasis mobile dapat menyediakan informasi akurat tentang wisata budaya Bali, yang pada gilirannya dapat mendorong pelestarian warisan budaya tersebut (Rahardian, *et.al.*, 2023). Selain itu, festival seni dan budaya di Bali, seperti Pesta Kesenian Bali, juga berperan penting dalam pelestarian seni tradisional.

Festival ini tidak hanya menciptakan permintaan terhadap seni, tetapi juga mendorong kreativitas dan keterlibatan masyarakat lokal dalam mengembangkan seni dan budaya (Wulandari & Parameswara, 2020). Adanya festival, masyarakat Bali terdorong untuk terus menggali dan menciptakan karya seni yang menarik bagi wisatawan, sehingga seni dan budaya tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan pariwisata. Perubahan identitas desa adat di Bali juga menjadi perhatian dalam konteks pelestarian budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya dapat mempengaruhi kedudukan desa adat, yang sering kali harus beradaptasi dengan tuntutan pariwisata. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya asli (Dwipayana & Sartini, 2023). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat desa adat untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, sehingga mereka dapat menjaga warisan budaya sambil tetap mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata. Lebih lanjut, seni tradisional seperti lukisan wayang Kamasan dan gamelan Gong Kebyar juga merupakan bagian integral dari budaya Bali yang perlu dilestarikan. Penggunaan pewarna alami dalam lukisan wayang Kamasan, meskipun semakin jarang, merupakan warisan budaya yang patut dijaga (Dibiagi, 2023).

Selain itu, gamelan Gong Kebyar sebagai salah satu bentuk seni kerawitan Bali, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan dalam seni tradisional ini sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda dapat melanjutkan tradisi yang telah ada. Secara keseluruhan, pelestarian seni dan budaya di Bali memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan teknologi, partisipasi masyarakat, serta pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, warisan budaya Bali tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga akan terus berkembang dalam konteks modern.

Pelestarian seni dan budaya ini juga sangat relevan dengan falsafah universal *Tri Hita Karana* di Bali. *Tri Hita Karana* juga memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter generasi muda. Menurut (Dikta, 2020) *Tri Hita Karana* berperan dalam penguatan karakter generasi muda, khususnya dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Falsafah *Tri Hita Karana* mampu menghadirkan keseimbangan hidup menuju

keadaan yang harmonis apalagi dalam gempuran pengaruh perkembangan teknologi saat ini.

Pandangan Seni dan Budaya dari Perspektif Generasi Muda

Pandangan generasi muda terhadap seni dan budaya di Besakih, Bali, mencerminkan interaksi kompleks antara warisan budaya lokal dan pengaruh modernitas. Generasi muda di Bali, sebagai bagian dari masyarakat yang kaya akan tradisi, memiliki tanggung jawab penting dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam konteks ini, pendidikan seni dan budaya di sekolah-sekolah menjadi sangat krusial untuk membangun kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Pengenalan seni dan budaya di tingkat sekolah dasar dapat meningkatkan potensi kreatif siswa serta kesadaran mereka terhadap budaya multikultural Indonesia.

Hal ini sejalan dengan pandangan Kurnianto et al. yang menekankan bahwa generasi muda adalah penggerak utama dalam pelestarian budaya lokal, di mana sanggar seni berperan penting dalam menjaga dan melindungi kebudayaan tersebut (Kurnianto, *et.al.*, 2020). Lebih lanjut, pendekatan partisipatif dalam pelatihan seni, seperti yang diungkapkan oleh Prameswari, dapat meningkatkan kualitas pelatihan seni dan memberikan wawasan budaya yang lebih mendalam kepada generasi muda (Prameswari & Setiawan, 2023). Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dijelaskan oleh Iswatiningsih, juga penting untuk membentuk identitas dan karakter generasi muda (Iswatiningsih, 2019). Sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mempertahankan identitas budaya mereka di era digital sangat signifikan. Ali menyatakan bahwa generasi muda saat ini berisiko kehilangan jati diri mereka akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat (Ali, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk menciptakan ruang publik yang mengintegrasikan teknologi dengan budaya tradisional, untuk meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap budaya.

Dengan demikian, generasi muda di Besakih, Bali, perlu didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan seni dan budaya yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga mengadaptasi dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern. Secara keseluruhan, pandangan generasi muda terhadap seni dan budaya di Besakih menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya. Melalui pendidikan yang tepat dan keterlibatan aktif dalam kegiatan seni, generasi muda dapat memperkuat identitas budaya mereka sambil tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan, komunitas seni, dan teknologi menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda.

Partisipasi Generasi Muda dalam Pelestarian Seni dan Budaya

Partisipasi generasi muda Bali dalam pelestarian seni dan budaya merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberlanjutan warisan budaya daerah. Generasi muda tidak hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam melestarikan

dan mengembangkan budaya lokal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi mereka, baik melalui pendidikan formal maupun inisiatif komunitas. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendidikan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian materi pelajaran tentang budaya lokal, seperti bahasa Bali, ke dalam kurikulum pendidikan formal dapat meningkatkan kesadaran dan rasa cinta generasi muda terhadap budaya. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan klinik budaya yang melibatkan guru sebagai informan utama juga terbukti berhasil dalam memperkenalkan dan mengembalikan kebudayaan lokal, seperti Satua Bali, kepada anak-anak di sekolah (Dewi, *et.al.*, 2023).

Pendidikan formal berperan penting dalam membentuk identitas budaya generasi muda. Sisi lainnya, teknologi digital juga memainkan peran krusial dalam pelestarian budaya. Generasi muda, yang akrab dengan media sosial dan teknologi, dapat memanfaatkan platform ini untuk mempromosikan dan mempertahankan budaya tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa digital citizenship dapat menjadi alat yang efektif dalam edukasi budaya, menarik minat generasi muda, dan memastikan keberlanjutan budaya dalam konteks global yang dinamis (Juliawan, 2024). Misalnya, mesatua, yang merupakan tradisi mendongeng di Bali, kini dihidupkan kembali melalui media digital, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik perhatian anak-anak (Damayanti & Yuwanti, 2022).

Partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni dan budaya, seperti pameran kerajinan di Pesta Kesenian Bali, juga menunjukkan potensi mereka dalam mempromosikan produk budaya lokal. Tantangan seperti ketidakmerataan peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis budaya lokal perlu diatasi agar semua pelaku dapat berpartisipasi secara adil (Wulandari & Parameswara, 2020). Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. Secara keseluruhan, partisipasi generasi muda Bali dalam pelestarian seni dan budaya dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang tepat, pemanfaatan teknologi digital, dan dukungan dari berbagai pihak. Generasi muda tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga menjadi pelopor dalam inovasi dan pengembangan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Tantangan Pelestarian Seni dan Budaya

Pelestarian seni dan budaya di Bali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan perkembangan pariwisata. Salah satu tantangan utama adalah perlunya penegakan hukum dan kebijakan yang efektif untuk melindungi situs-situs budaya yang berharga. Misalnya, pemerintah daerah Gianyar telah menetapkan situs Goa Gajah sebagai Cagar Budaya, namun implementasi perlindungan ini sering kali terhambat oleh kurangnya kesadaran masyarakat dan sumber daya yang terbatas (IPSD & Dwijendra, 2023).

Di sisi lain, pariwisata yang berkembang pesat di Bali sering kali membawa dampak negatif terhadap pelestarian budaya. Meskipun pariwisata budaya dapat menjadi aset berharga, jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan komodifikasi budaya dan hilangnya nilai-nilai lokal (Dinar, *et.al.*, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis budaya di Bali perlu digali lebih dalam untuk menemukan daya tarik yang unik yang dapat menginspirasi wisatawan dan mendukung keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya

dalam pendidikan dan praktik pariwisata, seperti yang dilakukan di Kebun Raya Bali dengan penerapan konsep Tri Hita Karana (Wirawan & Pendit, 2017). Konservasi naskah lontar sebagai warisan budaya juga menjadi fokus penting dalam pelestarian budaya Bali. Naskah lontar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Upaya konservasi ini mencakup pengembangan aplikasi berbasis teknologi untuk memudahkan akses dan pemahaman terhadap budaya Bali, seperti yang diusulkan dalam penelitian mengenai aplikasi mobile untuk memperkenalkan wisata budaya (Rahardian, *et. al.*, 2023). Pemanfaatan teknologi, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka. Secara keseluruhan, tantangan pelestarian seni dan budaya di Bali memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor pariwisata. Hanya dengan kolaborasi yang kuat dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, Bali dapat menjaga kekayaan budayanya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kondisi pelestarian seni dan budaya di Kawasan Suci Pura Agung Besakih sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan penggunaan teknologi modern. Adapun narasumber pada kegiatan ini adalah pakar pada seni karawitan, pakar pada seni kriya yang mengolah limbah lingkungan, pakar pada konten pendidikan seni dan budaya sejak dini, serta pakar pada seni tari dan dokumentasi seni-budaya secara digital dan kreatif. Peserta menunjukkan peningkatan antusiasme dan kesadaran internal terhadap pelestarian seni dan budaya di Besakih dan di daerahnya, semula hanya 45% peserta yang benar-benar tertarik secara sadar, kemudian meningkat menjadi 99% peserta yang benar-benar tertarik secara sadar untuk turut serta menjadi penggerak dan pelopor pelestarian seni dan budaya. Secara keseluruhan, pelestarian seni dan budaya di Kawasan Suci Pura Agung Besakih memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan kebijakan yang baik, partisipasi aktif masyarakat, dan pemanfaatan teknologi modern. Dengan sinergi antara semua elemen ini, diharapkan Pura Agung Besakih dapat terus menjadi pusat spiritual dan budaya yang dihormati dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. F. (2021). Mendidik Generasi Muda Mengenai Perkembangan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat (Pengabdian di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak – Banten). *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 89–93. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i1.1387>.
- Dibiagi, W. K. (2023). “Warna Bali” dalam Pewarnaan Lukisan Wayang Kamasan. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 26(2), 79–88. <https://doi.org/10.24821/ars.v26i2.9450>.
- Dikta, P. G. A. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar pada Abad ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136.
- Dinar, I. G. A. A. G. P., Sugiarta, I. N. G., & Mulyawati, K. R. (2022). Strategi Pemulihan Keberlanjutan dan Ketangguhan Pariwisata Menghadapi Krisis. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 158–163. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.158-163>.

- Dwipayana, A. A. P., & Sartini, S. (2023). Makna Perubahan Identitas Desa Adat di Tengah Pembangunan Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 322–331. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.63417>.
- IPSD, S. D., & Dwijendra, N. K. A. (2023). Peran Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian Cagar Budaya Situs Goa Gajah Di Gianyar, Bali. *NALARs*, 22(1), 9. <https://doi.org/10.24853/nalars.22.1.9-16>.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>.
- Juliawan, I. H. (2024). Peran Kegiatan Digital Citizenship untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i2.2068>.
- Kadek Damayanti, & Sri Yuwanti. (2022). Mesatua, Budaya Bali yang Perlu Dilestarikan. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(3), 192–199. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i3.241>.
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2020). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>.
- Luh Made Ayu Wulan Dewi, Putu Beny Pradnyana, & I Wayan Numertayasa. (2023). Restorasi Satua Bali Yang Beredar di Lingkungan Bebalang Untuk Menambah Bahan Literasi Di SD Negeri 3 Bebalang, Bangli, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 274–282. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v13i2.2958>.
- Prameswari, H. L. K., & Setiawan, S. (2023). Peningkatan Kualitas Pelatihan Karawitan Pada Komunitas Teras Budaya Melalui Pendekatan Manajemen Partisipatif. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34023>.
- Rahardian, R. L., Bimantara, I. P. A. B., Yusuf, D. S., Dewi, P. D. V. M., Marchendy, K. R. G. J., & Andayani, N. L. E. (2023). Aplikasi Pengenalan dan Pelestarian Wisata Kebudayaan Provinsi Bali Berbasis Mobile. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 3(2), 264–273. <https://doi.org/10.57152/malcom.v3i2.939>.
- Wirawan, I. G. N. P. D., & Pendit, I. M. R. (2017). Penerapan Tri Hita Karana Dalam Harmonisasi Konservasi Dan Budaya Di Daya Tarik Wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4, 18–32. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v04.i02.p02>.
- Wulandari, I. G. A. A., & Parameswara, A. A. G. A. (2020). Problematika UMKM Berbasis Budaya Lokal di Bali (Studi Kasus Pemasaran Produk UMKM Berbasis Budaya Lokal di Pesta Kesenian Bali). *Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 101–120. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i2.1263>.